



KEKERASAN TERHADAP PASANGAN INTIM DAN PENYEBARAN SENJATA

16 DAYS OF ACTIVISM AGAINST GENDER-BASED VIOLENCE
16 DÍAS DE ACTIVISMO CONTRA LA VIOLENCIA DE GÉNERO
16 JOURS D'ACTIVISME CONTRE LA VIOLENCE DE GENRE
25 NOV - 10 DEC <http://16dayscwgl.rutgers.edu>



Keputusan seseorang untuk mendapatkan dan menggunakan senjata dipengaruhi oleh pemahaman sipil, politis, dan sosialnya terhadap peran dan kebutuhan akan senjata, serta apa yang bisa dicapai lewat memiliki dan menggunakan senjata. Pemahaman tersebut berkaitan erat dengan pandangan bahwa keamanan atau dominasi bisa dicapai lewat penggunaan kekerasan. Senjata sering kali diasosiasikan dengan kekuasaan dan bukti maskulinitas.

Pada kenyataannya, kekerasan oleh penggunaan senjata di luar medan tempur adalah salah satu penyebab terbesar kematian yang dihadapi oleh perempuan, laki-laki serta anak-anak. Sering kali perempuanlah yang diancam, dilukai, atau dibunuh di rumah oleh pasangan lelakinya, mantan pasangannya, atau saudaranya.



Rumah dan hubungan pribadi seharusnya memberikan ruang yang aman, tetapi di situasi dimana ada kehadiran senjata di dalam rumah, maka perempuan 3 kali lebih mungkin untuk terbunuh di rumah. Kemungkinannya terbunuh di rumah meningkat menjadi 14 kali apabila ada sejarah kekerasan oleh pasangan intim.

Di seluruh dunia ada 875 juta senjata kecil yang tersebar, dan kurang lebih 75% diantaranya (650 juta senjata) ada di tangan individu pribadi, yang kebanyakan adalah laki-laki dan yang menyimpan senjata tersebut di rumah. Survey Senjata Kecil telah mengkonfirmasi bahwa kombinasi kepemilikan senjata dan kekerasan pasangan intim biasanya berujung maut, dimana secara statistik 40 sampai 70% perempuan dibunuh oleh pasangan intimnya atau saudara lelakinya.

Senjata kecil tersedia secara luas dan terus menjadi bagian dari penyebab meningkatnya ketidakamanan, ketidakstabilan, dan militarisasi dari masyarakat, rumah, dan hubungan pribadi. Penyebaran senjata kecil serta kurangnya regulasi tentang penyebaran, akses, dan penggunaan senjata terus membahayakan keamanan perempuan, laki-laki dan anak-anak. Semua komunitas jadi dipaksa untuk menerima akibat dari kekerasan oleh penggunaan senjata, baik pada saat konflik maupun pada masa damai. Di seluruh dunia, diperkirakan sedikitnya 200.000 kematian akibat penggunaan senjata di luar situasi konflik terjadi setiap tahunnya. Kekerasan dengan penggunaan senjata terus terjadi dengan cara-cara yang mengerikan, seperti pembantaian oleh remaja yang ingin membalas dendam terhadap perempuan dan laki-laki yang merendahkan maskulinitasnya, atau di situasi domestik dimana perempuan dari berbagai kelas, ras atau kasta diperhadapkan dengan pelecehan, ancaman serta kekerasan seksual dan psikis lainnya oleh pasangan intim.

Seringkali, saat kasus kekerasan dan penganiayaan meningkat secara drastis, pada akhirnya perempuanlah yang paling banyak mengalami kematian. 1 sampai 3 dari 66.000 pembunuhan anak perempuan yang terjadi setiap tahunnya akan dilakukan dengan senjata.¹



Upaya yang lebih lagi harus dilakukan untuk mengatur akses, penyebaran, dan penggunaan senjata agar tidak bisa lagi digunakan di situasi kekerasan oleh pasangan intim, maupun di ruang publik.

Tekanan dari masyarakat sipil dan produk legislasi dari pemerintah yang bertanggungjawab bisa membawa perubahan yang perlu kita lihat dalam pengendalian senjata. Lebih jauh lagi, untuk bisa menanggulangi penggunaan senjata dalam kasus kekerasan oleh pasangan intim, para pembuat kebijakan harus

Advokasi

Pelaku kekerasan domestik tidak boleh diizinkan memiliki senjata. Tuntut diterapkannya Perjanjian Perdagangan Senjata tahun 2013. Advokasikan adanya undang-undang kekerasan domestik yang mensyaratkan penghapusan kepemilikan senjata. Paling kurang, polisi harus mendapatkan izin oleh pasangan dari pemohon izin kepemilikan senjata sebelum mengeluarkan izin tersebut. Australia, Kanada, Africa Selatan serta Trinidad dan Tobago adalah beberapa negara yang telah memiliki kerangka hukum yang selaras antara izin kepemilikan senjata dengan kekerasan domestik. Hukum seperti ini membentuk serta mencerminkan nilai-nilai anti kekerasan dan membuat perbedaan yang nyata. Contohnya Kanada memperketat aturan kepemilikan senjatanya pada tahun 1995. Pada tahun 2003, angka korban pembunuhan dengan menggunakan senjata sudah menurun sebanyak 15% secara umum, dan menurun sebanyak 40% untuk perempuan. Dukung penegak hukum untuk menanggulangi kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan oleh pasangan intim. Biasanya polisi setempat yang mengintervensi kasus-kasus kekerasan domestik. Oleh sebab itu, polisi harus dilatih untuk memberikan respon terhadap kasus kekerasan domestik dengan menunjukkan kepekaan, bekerja secara efektif dan sesuai aturan hukum. Advokasikan agar senjata harus disimpan secara aman: para pemilik senjata harus disyaratkan untuk menyimpan senjatanya dengan aman dan menyimpan amunisinya di tempat yang terpisah. Contohnya di Belarus, senjata hanya boleh disimpan di kotak yang terkunci, dan tidak boleh dalam kondisi terakit/siap pakai, dan pelurunya harus disimpan secara terpisah.

RUTGERS

School of Arts and Sciences

Center for Women's Global Leadership
Rutgers, The State University of New Jersey
<http://cwgl.rutgers.edu>

menanggapi kasus-kasus kekerasan oleh pasangan intim secara lebih serius lagi. Ini artinya, tidak boleh lagi ada pengeluaran militer yang anggarannya diambil dari anggaran untuk pembangunan sosial, termasuk penyediaan pendidikan tanpa kekerasan, penyediaan layanan kesehatan dan polisi pada kasus kekerasan oleh pasangan intim. Ini juga berarti komitmen polisi dan sektor peradilan untuk merespon, menyelidiki, dan menuntut kasus kekerasan oleh pasangan intim harus ditingkatkan.

Perlakukan kekerasan domestik dan kekerasan oleh pasangan intim sebagai tindak kriminal yang serius karena memang seperti itulah kenyataannya. Berikan juga perlindungan dan dukungan bagi perempuan yang melaporkan.

Perempuan biasanya tidak melaporkan kekerasan oleh pasangan intimnya, entah karena terlalu takut atau karena kurangnya akses terhadap polisi maupun sistem peradilan. Pemerintah harus menjamin bahwa sistem peradilan kriminal mendorong perempuan untuk melaporkan terjadinya kekerasan di dalam rumah. Pemerintah juga harus menyediakan dukungan bagi pelapor dan memberikan hukuman bagi pelaku.

Artinya, harus ada anggaran publik untuk pelayanan pencegahan, perlindungan, dan pemulihan korban kekerasan oleh pasangan intim. Harus dibuat juga kebijakan yang melarang kepemilikan

senjata oleh mereka yang pernah terlibat atau pernah dihukum untuk kasus kekerasan domestik, atau mereka yang memiliki gangguan kejiwaan, atau masalah apa pun yang bisa mendorong potensi kekerasan dengan penggunaan senjata. Apabila kebijakannya sudah ada, maka kebijakan tersebut perlu diperketat.



Penyebaran senjata yang dimiliki secara tidak legal adalah ancaman kritis bagi hak asasi manusia, keamanan dan perlindungan perempuan, anak, dan laki-laki di berbagai komunitas di seluruh dunia.

Pengurangan dan pencegahan penyebaran senjata tidak berizin sangat penting dalam menanggulangi isu kekerasan sebelum, selama, dan sesudah konflik. Ini juga sangat penting untuk mencegah pelaku kekerasan domestik untuk dengan mudah bisa mengakses senjata.

Negara harus melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar janji demi menurunkan kekerasan di ranah domestik maupun publik: harus ada ratifikasi dan implementasi global dari Perjanjian Perdagangan Senjata 2013; harus ada pula penurunan penyebaran senjata lewat regulasi di tingkat nasional; serta harus disediakan respon, investigasi, dan tuntutan terhadap kasus kekerasan oleh pasangan intim, dengan pelarangan atau penyitaan kepemilikan senjata. Apabila negara mau memenuhi kewajibannya dalam mendukung hak asasi terhadap keamanan dan perdamaian bagi semua, maka negara harus menanggulangi masalah penggunaan senjata dalam kasus kekerasan oleh pasangan intim.

¹ Small Arms Survey. (2012) "Femicide: A Global Problem."

http://www.smallarmssurvey.org/fileadmin/docs/H-Research_Notes/SAS-Research-Note-14.pdf

Sumber-sumber

- Adelman, Madelaine. (2003) "The Military, Militarism, and the Militarization of Domestic Violence." in *Violence Against Women* Vol. 9. No 1118. <http://vaw.sagepub.com/content/9/9/1118>
- The Arms Trade Treaty (2013): <http://www.un.org/disarmament/ATT>
- IANSA Women's Network. (2009) "Disarm Domestic Violence: Key Initial Findings." <http://www.iansa-women.org/node/238>
- Small Arms Survey. "Weapons and Markets." <http://www.smallarmssurvey.org/de/weapons-and-markets.html>
- Small Arms Survey. (2014) "Small Arms Survey 2014." <http://www.smallarmssurvey.org/publications/by-type/yearbook/small-arms-survey-2014.html>
- United Nations Division for the Advancement of Women. (2010) "Handbook and Supplement for Legislation on Violence against Women." <http://www.un.org/womenwatch/daw/vaw/v-handbook.htm>
- UNODA. (2006) "Facts on Illegal Small Arms." http://www.un.org/events/smallarms2006/pdf/factsheet_1.pdf
- UN Women. (2009) "Good practices in legislation to address harmful practices against women." <http://www.un.org/womenwatch/daw/vaw/v-egms-gplahpaw.htm>